

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan *fashion* di Indonesia telah mengalami evolusi yang signifikan dari waktu ke waktu. *Style fashion* mencerminkan dinamika perkembangan kebudayaan masyarakat (Rahma and Herawati, 2024) sehingga setiap tren yang muncul tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya tempat *fashion* tersebut tumbuh. Indonesia mempunyai ragam warisan budaya dan tradisi, dan ini tercermin dalam berbagai gaya dan tren *fashion* yang berkembang. *Fashion* saat ini dapat berperan sebagai alat untuk melestarikan dan mempromosikan kekayaan budaya. Dengan perkembangan *fashion* saat ini, setiap orang berusaha supaya tidak ketinggalan terutama kaum wanita, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa sangat memperhatikan perkembangan *fashion* atau busana yang mereka gunakan sesuai dengan kesempatan. Dalam konteks ini, busana memiliki peran strategis dalam merepresentasikan karakter sosial dan budaya suatu daerah. Busana bukan hanya sebagai penutup tubuh, lebih dari itu, busana merupakan salah satu bentuk ekspresi manusia, Bahkan busana juga bisa menjadi salah satu petunjuk identitas seseorang (Qorib, dkk., 2023). Dengan demikian, perkembangan *fashion* dapat menjadi salah satu media untuk mengintegrasikan identitas budaya lokal ke dalam kebutuhan berbusana masyarakat modern.

Suksesnya dunia *fashion* saat ini bisa membantu para desainer dalam mengembangkan inovasi dan menjadi inspirasi untuk menciptakan busana *casual* wanita yang menjadi salah satu jenis busana yang paling banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Busana *casual* wanita umumnya dirancang dengan mempertimbangkan aspek kenyamanan, kesederhanaan, dan kesopanan agar sesuai digunakan dalam berbagai aktivitas nonformal hingga semi formal. Namun, perkembangan busana *casual* wanita yang beredar di pasaran saat ini cenderung didominasi oleh desain dan motif yang bersifat umum serta kurang mencerminkan identitas budaya lokal. Penerapan motif kain tradisional pada busana wanita dapat menciptakan desain yang harmonis dan bermakna (Karina, 2024), sekaligus berkontribusi pada pelestarian warisan budaya. Oleh karena itu, pemanfaatan kain tradisional dalam pengembangan busana *casual* wanita dapat menjadi alternatif untuk menghasilkan busana yang tetap mengikuti perkembangan *fashion* sekaligus memiliki identitas budaya.

Kain tradisional Indonesia bukan sekedar kain, melainkan juga merupakan bagian dari sistem budaya yang memuat nilai-nilai kepercayaan, adat istiadat, cara berpikir, identitas, dan jati diri suatu bangsa yang berbudaya. Kain tradisional tidak hanya berfungsi sebagai kain penutup tubuh saja, tetapi juga memiliki makna simbolis yang mendalam dalam kehidupan sosial, adat dan spiritual masyarakat (Sakinah, dkk., 2025). Kain memiliki fungsi yang berbeda-beda dalam upacara adat seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian, yang menunjukkan keterkaitan erat antara kain dan sistem budaya masyarakat penggunanya (Hartono, 2021). Indonesia juga memiliki berbagai jenis kain tradisional, seperti kain tenun ikat dan kain songket yang memiliki nilai seni dan budaya tinggi. Hal tersebut menunjukkan

bahwa kain tradisional memiliki potensi untuk dikembangkan tidak hanya sebagai bagian dari tradisi, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dalam menciptakan busana modern.

Tenun dan batik Indonesia merupakan produk *high fashion*. Selain itu juga potensi besar diminati pasar global, seiring dengan tren di kalangan generasi muda Indonesia yang menunjukkan bahwa tenun dan batik kini digunakan tidak hanya untuk acara formal, tetapi juga sebagai bagian dari *fashion* sehari-hari (Kementerian Perindustrian, 2025). Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa kain tradisional memiliki peluang untuk beradaptasi dengan kebutuhan *fashion* modern. Keberagaman ragam hias, tekstur, warna, serta nilai budaya yang terkandung di dalamnya menjadi keunggulan yang dapat dikembangkan ke dalam berbagai bentuk busana. Salah satu kain tradisional yang memiliki potensi tersebut adalah kain tenun Bima yang berasal dari Nusa Tenggara Barat (NTB).

Kain tenun Bima merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Bima, Nusa Tenggara Barat (NTB), yang memiliki nilai sejarah dan budaya. Kain tradisional Bima terdiri atas beberapa jenis yaitu: Kain *tembe*, *Sambolo*, *Weri* atau *Mantala Salolo* dan baju *Mbojo*. Kain tenun tradisional Bima telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Bima dan digunakan dalam berbagai kegiatan serta upacara adat. Keberadaan kain tenun tersebut merupakan warisan dari nenek moyang yang perlu dijaga dan dilestarikan oleh generasi penerus, karena kain tenun tradisional Bima merupakan bagian penting dari warisan budaya masyarakat Bima. Dengan nilai budaya yang dimilikinya, kain tenun Bima tidak hanya memiliki fungsi tradisional, tetapi juga memiliki peluang untuk dikembangkan menjadi produk *fashion* yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat masa kini.

Indonesia memiliki kekayaan budaya dalam bentuk kain tenun tradisional. Namun, Di Indonesia terdapat lebih dari dua puluh jenis kain serta sarat makna. Akan tetapi sungguh disayangkan karena kain-kain ini kurang mendapat perhatian masyarakat luas (Utomo and Tanzil, 2023). Contohnya seperti kain tenun Bima, padahal secara visual dan karakter bahan, kain tenun Bima memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi busana *casual* wanita yang sopan, nyaman, dan sesuai dengan kebiasaan berpakaian perempuan Bima. Kain tenun tradisional Bima pada zaman dulu hanya dikenal oleh kalangan atas atau kalangan kerajaan saja tetapi sudah banyak orang yang mengenal kain tenun Bima pada zaman modern ini. Karena kain tradisional Indonesia, seperti tenun ikat atau tenun songket, memang memiliki nilai estetika visual, tekstur unik, dan makna budaya mendalam yang ideal untuk busana modern fungsional sambil mempertahankan identitas lokal (Adiyanti, 2024). Kain tenun Bima memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai bahan dalam pembuatan busana modern karena memiliki karakter visual dan tekstur yang khas. Di daerah kota Bima maupun kabupaten Bima terdapat banyak desa atau lingkungan yang menghasilkan kain tenun ikat dan kain songket, antara lain Rabadompu Timur, Ntonggu, Renda, Wera, Sape, Donggo, Tambora dll. Kain tenun Bima memiliki berbagai macam motif, seperti motif *kakando*, *bunga aruna*, *bunga satako*, *garis* dll (Kalisom, dkk., 2021). Keberagaman motif tersebut menunjukkan bahwa kain tenun Bima memiliki kekayaan visual yang dapat menjadi sumber inspirasi dalam pengembangan desain busana. Salah satu motif yang memiliki keunikan visual dan nilai filosofi adalah motif bunga *aruna*.

Salah satu motif kain tradisional yang cukup populer dari daerah Bima (NTB) adalah kain tenun Bima dengan motif bunga *aruna*. Motif bunga *aruna*

memiliki keunikan visual dan nilai simbolik yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Bima. Bunga *aruna* ini berarti bunga nanas yang memiliki 99 helai atau sisik. Jumlah tersebut mengandung makna 99 sifat Allah, sebagai pencipta alam yang selalu dipuji dan disembah oleh hambanya (Hidayat, 2023). Selain memiliki makna filosofi, motif bunga *aruna* juga memiliki bentuk visual yang unik sehingga dapat memberikan karakter tersendiri pada produk busana. Dengan demikian motif bunga *aruna* memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai unsur dekoratif sekaligus identitas budaya dalam desain busana.

Pemilihan motif bunga *aruna* dalam penelitian ini didasarkan pada nilai estetika dan filosofis yang terkandung didalamnya. Motif tersebut memiliki bentuk yang khas dengan susunan pola yang berulang sehingga terlihat menarik dan dapat dikembangkan dalam desain busana yang modern. Selain itu, motif bunga *aruna* mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan 99 sifat Allah atau *asmaul husna*, yang mencerminkan nilai religius dalam kehidupan masyarakat Bima (Hidayat, 2023). Nilai estetika dan filosofis tersebut menjadi pertimbangan penting dalam memilih motif bunga *aruna* sebagai motif utama yang dimanfaatkan dalam pengembangan busana pada penelitian ini.

Selain memiliki nilai estetika dan filosofis, motif bunga *aruna* ini juga memiliki karakter yang relative sederhana sehingga fleksibel untuk diterapkan pada jenis busana *casual* wanita. Bentuknya motif yang tidak terlalu kompleks memungkinkan penerapannya pada bagian-bagian tertentu busana tanpa mengurangi kenyamanan dan kesederhanaan desain. Motif tersebut dapat dikombinasikan dengan bahan maupun desain yang mendukung sehingga menghasilkan busana yang nyaman, praktis, modern, dan tetap memiliki identitas

budaya. Oleh karena itu, motif bunga *aruna* dinilai sesuai untuk dikembangkan ke dalam desain busana *casual* wanita.

Saat ini penggunaan kain tenun Bima mengalami banyak kemajuan di mana dulu kain tenun Bima hanya dikenal oleh kalangan Kerajaan, namun sekarang kain tenun Bima sudah dikenal oleh banyak orang. Kain tenun di zaman yang semakin modern ini sudah bisa digunakan oleh semua kalangan masyarakat, Jika dahulu kain tenun Bima ini biasanya digunakan pada acara tertentu saja, namun saat ini kain tenun tidak mesti digunakan untuk kegiatan keagamaan saja, tetapi juga bisa digunakan dalam kegiatan sehari-hari seperti seragam kerja, busana pesta, pakaian adat, dan lain lain yang disesuaikan dengan kebutuhan individu (Syifa, 2023). Perkembangan penggunaan tersebut didukung oleh upaya pemerintah dalam memperkenalkan kain tenun Bima kepada masyarakat luas. Salah satunya melalui peringatan ulang tahun kota Bima, pemerintah kota Bima yang dimeriahkan dengan Festival Rimpu Mantikan (yang cantik) yang dilaksanakan setiap tahunnya. Dalam kegiatan tersebut, masyarakat Bima menggunakan kain tenun Bima sebagai bagian dari upaya memperkenalkan dan melestarikan kain tenun Bima kepada masyarakat luas.

Perkembangan tersebut menunjukkan adanya perubahan fungsi kain tenun Bima, dari sebelumnya lebih terbatas penggunaannya menjadi bagian dari kebutuhan *fashion* masyarakat Modern. Kondisi ini menunjukkan bahwa kain tenun Bima memiliki peluang untuk dikembangkan lebih luas ke dalam berbagai jenis busana, termasuk busana *casual* wanita.

Dalam proses menciptakan sebuah desain busana, penuangan ide kreatif sangat penting untuk menghasilkan desain yang menarik dan sesuai dengan

perkembangan zaman. Ide dapat berasal dari berbagai hal di sekitar kita, misalnya dari kejadian sehari-hari, bentuk-bentuk alam, atau dari model busana yang sudah ada dan kemudian dikembangkan menjadi model baru. Beberapa desainer terkenal, seperti Anne Avantie dan Didiet Maulana, telah menggabungkan kain tenun dengan potongan dan desain yang lebih *casual* dan *sporty* (Maharani, 2025). Pengembangan tersebut menghasilkan busana yang tetap mempertahankan nuansa tradisional dengan sentuhan modern yang sesuai dengan minat Masyarakat masa kini. Kesadaran akan pentingnya melestarikan budaya lokal menjadi salah satu alasan kain tenun dapat semakin dikenal dan diminati. Influencer dan selebritas Indonesia, seperti Raisa dan Dian Sastrowardoyo, turut mengenakan busana dengan sentuhan tenun sehingga semakin memperkuat tren penggunaan kain tradisional dalam *fashion modern*. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa inovasi desain dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan daya tarik kain tradisional agar lebih muda diterima dalam perkembangan *fashion modern*.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan seorang penjahit di kota Bima yang bernama Awalia pada 04 September 2024, bahwa busana *casual* wanita di daerah Bima sudah menggunakan kain tenun Bima dan berbagai macam motif, namun belum banyak yang menggunakan kain tenun Bima yang motif bunga *aruna* untuk busana *casual* wanita. Dan berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis dengan pengusaha kain tenun songket tradisional Bima di kota Bima yang bernama Nurnazmi, bahwa penggunaan kain tenun Bima khususnya pada motif bunga *aruna* sangat jarang digunakan pada busana *casual* wanita, kain tenun Bima motif bunga *aruna* ini lebih banyak ditujukan pada busana kerja dan untuk aksesoris rumah seperti hiasan dinding dan sarung bantal. Hal ini

menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi kain tenun Bima dengan kebutuhan busana *casual* wanita yang nyaman, sopan, dan mencerminkan identitas budaya lokal. Selain itu busana *casual* wanita pada umumnya masih dengan model modern yang bersifat umum baik dari segi potongan, warna, maupun motif yang kurang mencerminkan identitas budaya lokal (Saidin, dkk., 2025). Hal ini membuat busana *casual* yang digunakan cenderung bersifat fungsional semata, tanpa mengandung nilai kultura yang mencerminkan karakter masyarakat setempat Mbojo (Bima). Selain itu ada beberapa penelitian sebelumnya yang mengembangkan busana yang menggunakan kain tenun Bima seperti *Busana Pesta Wanita Dengan Memanfaatkan Kain Tenun Bima* (Kalisom, dkk., 2021), dan *Pengembangan Busana Kerja Dari Kain Songket Bima* (Abdillah, dkk., 2021). Selanjutnya, berdasar hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan salah satu informan, yaitu seorang remaja bernama Nurkhaliza (21 tahun) di Bima, diketahui bahwa kain tenun Bima telah dikenal oleh generasi muda dan mengalami perkembangan dalam penggunaannya. Kain tenun sebelumnya juga identik dengan acara adat namun sekarang kain tenun mulai digunakan dalam berbagai bentuk busana modern seperti kemeja dan dress. Namun penggunaannya dalam busana *casual* masih tergolong sedikit dan cenderung terbatas pada acara formal saja. Informan juga mengatakan bahwa minat generasi muda terhadap penggunaan kain tenun sebagai busana *casual* akan meningkat apabila dikembangkan dengan desain yang lebih modern, sederhana, dan mengikuti tren *fashion* saat ini.

Berdasarkan hasil wawancara dan penelitian sebelumnya dapat diketahui bahwa pemanfaatan kain tenun Bima, khususnya motif bunga *aruna*, dalam pengembangan busana *casual* wanita masih tergolong sedikit, pemanfaatan motif

tersebut lebih banyak ditemukan pada busana formal, aksesoris busana, dan hiasan rumah. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi kain tenun Bima motif bunga *aruna* dengan kebutuhan busana *casual* wanita yang nyaman, sopan, modern, dan tetap mencerminkan identitas budaya lokal. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan desain yang dapat mengoptimalkan pemanfaatan kain tenun Bima motif bunga *aruna* dalam busana *casual* wanita.

Pemilihan kain tenun Bima sebagai bahan busana, meskipun memiliki harga yang relatif mahal, ini didasarkan pada kelebihan yang dimiliki kain tenun dibandingkan dengan kain yang diproduksi massal. Kain tenun tidak hanya menawarkan keindahan visual, tetapi juga mengandung nilai budaya, filosofi, dan identitas budaya lokal yang kuat, sehingga mampu memberikan ciri khas tersendiri pada busana (Adiyanti, 2024). Proses pembuatannya yang dilakukan secara tradisional dengan tingkat ketelitian yang tinggi juga menjadi salah satu faktor yang memberikan nilai pada kain tenun. Di sisi lain, kain tenun Bima masih belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai bahan dalam pengembangan busana *casual* wanita yang aplikatif dan modern. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya inovasi desain yang mampu mengintegrasikan nilai budaya kain tenun Bima dengan kebutuhan fungsional busana masa kini.

Dalam konteks tersebut, penggunaan kain tenun pada busana *casual* wanita merupakan suatu inovasi yang strategis karena dapat mengadaptasi kain tradisional ke dalam busana yang lebih fleksibel dan fungsional. Pemanfaatan tersebut tidak hanya dapat meningkatkan nilai estetika busana, tetapi juga berperan dalam memperkuat identitas budaya lokal di tengah perkembangan zaman. Busana *casual* wanita memiliki fleksibilitas yang tinggi karena dapat digunakan dalam berbagai

aktivitas, seperti perkuliahan, menghadiri pameran budaya, seminar, kegiatan sosial, maupun acara semi formal. Oleh karena itu, pengembangan desain busana *casual* berbahan kain tenun Bima bermotif bunga *aruna* menjadi penting untuk dilakukan sebagai upaya menggabungkan nilai budaya lokal dengan kebutuhan busana modern yang nyaman, praktis, sopan, dan estetik.

Dari latar belakang di atas penelitian ini berfokus pada mengembangkan busana *casual* dengan memanfaatkan kain tenun Bima bermotif bunga *aruna*. Penggunaan busana *casual* dalam kehidupan sehari-hari, seperti untuk aktivitas perkuliahan, kegiatan sosial, maupun acara semi formal, menunjukkan bahwa jenis busana ini memiliki tingkat fleksibilitas dan fungsionalitas yang tinggi dalam mendukung mobilitas perempuan modern. Oleh karena itu pengembangan desain busana *casual* berbahan kain tenun Bima menjadi bentuk perpaduan antara nilai budaya lokal dengan kebutuhan kenyamanan dan keindahan busana masa kini.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penulis dapat mengidentifikasi masalah yang terdapat dalam penelitian yaitu:

1. Penggunaan kain tenun Bima lebih difokuskan pada busana adat dan busana formal dibandingkan dengan busana *casual*.
2. Penelitian yang secara khusus mengkaji pengembangan busana *casual* dengan memanfaatkan kain tenun Bima terkhusus motif bunga *aruna* masih sangat terbatas.
3. Minat generasi muda dalam menggunakan kain tenun Bima sebagai busana *casual* masih relative rendah, yang disebabkan oleh persepsi bahwa kain tenun Bima lebih cocok digunakan untuk acara formal.

4. Terbatasnya promosi dan pemasaran produk busana *casual* berbahan kain tenun Bima di pasar yang lebih luas, baik secara offline maupun digital.

1.3 Pembatasan Masalah

Supaya masalah yang diteliti tidak terlalu luas, maka penulis membatasi masalah sesuai dengan judul yang ditentukan, yakni masalah yang terpusat pada pengembangan busana *casual* dari kain tenun Bima.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diperoleh rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana proses pengembangan busana *casual* dengan memanfaatkan kain tenun Bima?
2. Bagaimana kualitas dari hasil pengembangan busana *casual* dengan memanfaatkan kain tenun Bima?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan proses pengembangan busana *casual* dengan memanfaatkan kain tenun Bima.
2. Untuk mengetahui kualitas dari hasil pengembangan busana *casual* dengan memanfaatkan kain tenun Bima.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat memberikan informasi secara khusus bagi para perancang busana yaitu untuk memberikan tambahan pengetahuan mengembangkan ide-ide dalam merancang busana.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan di jadikan pedoman sebagai teori baru bagi masyarakat untuk menambah wawasan tentang perkembangan busana.

2. Manfaat Praktis

- a. Melalui hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam memotivasi perancang busana untuk tetap melestarikan dan mengembangkan busana-busana tradisional khususnya kebudayaan indonesia agar tidak punah sehingga dapat di nikmati oleh generasi selanjutnya.
- b. Melalui informasi dari peneliti ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan ide dalam bidang busana yang bermanfaat bagi masyarakat luas, khususnya penikmat busana.

1.7 Spesifikasi Produk yang diharapkan

Adapun spesifikasi produk yang diharapkan dalam penelitian ini yakni berupa busana *casual* dengan menggunakan perpaduan kain tenun dengan motif bunga *aruna* dan kain polos yang akan dijadikan dalam bentuk busana. Pengembangan busana *casual* ini difokuskan dalam penggunaan bahan tenun motif bunga *aruna* yang akan diciptakan dalam bentuk busana *casual*, kemudian dibuat sesuai dengan prosedur pengembangan mulai dari mendesain, membuat pola, serta pemilihan bahan dan hasil yang diharapkan dari pengembangan busana *casual* yang sederhana namun tetap mengandung nilai estetika.

1.8 Keterbatasan Pengembangan

Pengembangan busana *casual* ini didasarkan pada asumsi-asumsi sebagai berikut:

1. Penelitian pengembangan produk ini hanya dibuat dengan ukuran model yang sudah ditentukan.
2. Bahan-bahan yang digunakan dalam pengembangan busana *casual* ini dikembangkan berdasarkan keperluan yang ada.
3. Pengembangan ini hanya mengembangkan busana *casual* dengan menggunakan kain tenun Bima dengan motif bunga *aruna*.

